

**“VAPE: STUDI ETNOGRAFI TENTANG MAHASISWI PENGGUNA
ROKOK ELEKTRIK DI FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
(FISIP) UNIVERSITAS HASANUDDIN”**



REFADLY PRATAMA ABDUL RACHMAN

E071191008



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

**VAPE: STUDI ETNOGRAFI TENTANG MAHASISWI PENGGUNA
ROKOK ELEKTRIK DI FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
(FISIP) UNIVERSITAS HASANUDDIN”**

REFADLY PRATAMA ABDUL RACHMAN

E071191008



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**“VAPE: STUDI ETNOGRAFI TENTANG MAHASISWI PENGGUNA
ROKOK ELEKTRIK DI FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
(FISIP) UNIVERSITAS HASANUDDIN”**

REFADLY PRATAMA ABDUL RACHMAN

E071191008

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Program Studi Antropologi Sosial

Pada
10 Juni 2024

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI
VAPE: STUDI ETNOGRAFI TENTANG MAHASISWI PENGGUNA
ROKOK ELEKTRIK DI FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
(FISIP) UNIVERSITAS HASANUDDIN

REFADLY PRATAMA ABDUL RACHMAN
E071191008

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi pada
tanggal 10 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Yahya, MA

NIP 19621231 200012 1 001



Muhammad Neil, S.Sos, M.Si

NIP 19720605 200501 1 001

Mengetahui

Ketua Departemen Antropologi



Dr. Tasrifin Tahara, M. Si

NIP 19750823 200212 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refadly Pratama Abdul Rachman
Nim : E071191008
Program Studi : Antroplogi Sosial
Jenjang : S1

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Vape: Studi Etnografi Tentang Mahasiswi Pengguna Rokok Elektrik Di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Yahya, MA sebagai Pembimbing Utama dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Makassar, 14 Juni 2024



Yang Membuat Pernyataan

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini merupakan hasil karya dari perjuangan penulis sebagai individu yang tak luput dari keterbatasan, dan tentunya, pencapaiannya tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini tidaklah mudah tanpa doa, bantuan, dan dukungan yang diberikan oleh banyak orang. Oleh karena itu, dengan tulus dan rendah hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada Allah SWT atas izin-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan karya ini, juga kepada keluarga tercinta serta semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta **Syamsuddin Abdul Rachman** dan Ibunda tersayang **Emilya Rahma Ekel** atas segala kasih sayang, perhatian, dukungan, dan doa yang senantiasa mereka curahkan. Terima kasih atas dorongan moral maupun materi yang telah diberikan, serta kesabaran dan pengertian yang selalu mereka tunjukkan kepada anaknya.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai kendala dan hambatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada **Dr. Yahya, MA** selaku pembimbing utama dan pembimbing akademik selama masa kuliah yang senantiasa membantu dan memberikan arahan. Juga kepada **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing pendamping yang dengan ikhlas memberikan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama masa-masa penulisan skripsi ini. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan sangatlah berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** yang terhormat. Selaku Ketua dan Sekertaris Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.**, dan **Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA** selaku Dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, M. Sc, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Dr. Muhammad Basir, MA., Dr. Safriadi, S.IP., M.Si., Dra. Hj. Nurhadelia FL., M.Si., Dr. Ahmad Ismail, M.Si., Muhammad Neil, S.Sos, M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos, M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si., Hardiyanti, S.Sos, M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A.**, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
6. Terima kasih kepada sahabat Kampus yang telah setia menemani (**Sahal, Odie, Yoke, Ippang, Grey, Coy, Abel, Aurel, Adilah, dan Nanda**) yang selalu kebersamai dalam pengerjaan dan dukungan yang diberikan oleh kalian telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang besar bagi penulis.
7. Kepada teman-teman angkatan penulis **BARONG 19** yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu-satu. Teman seperjuangan selama perkuliahan di kampus, terima kasih atas dukungan, semangat, dan kerjasama yang telah terjalin selama, semua kenangan indah, dan dukungan yang telah diberikan.
8. Kepada seluruh **informan penelitian** yang senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusan dalam memberikan informasi kepada penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan.

Makassar, 18 Mei 2024

Penulis

Refadly Pratama Abdul Rachman

E071191008. Refadly Pratama Abdul Rachman. “*Vape: Studi Etnografi Tentang Mahasiswi Pengguna Rokok Elektrik Di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin*”. S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dibawah bimbingan Dr. Yahya, MA. dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya hidup mahasiswi FISIP UNHAS pengguna rokok elektrik. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Etnografi. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah teknik *purposive* (sengaja) yang dilakukan di beberapa tempat di lingkungan kampus dan *cafe* di kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi) serta wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif yang mempengaruhi mahasiswi dalam menggunakan *vape* terdapat empat motif seperti 1) ingin mencoba hal baru, 2) mengganti rokok konvensional, 3) mengikuti trend, 4) sensasi *vape*. Kemudian dalam cara menggunakan *vape* terbilang mudah dan praktis, mulai dari pengisian *liquid* pada *catridge* yang tidak rumit, lalu cara penggunaannya yang tinggal dihisap serta pengisian ulang baterai hanya dengan menggunakan port USB. Selain itu mahasiswi juga cenderung memilih aroma dan rasa *vape* yang dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari dan kondisi lingkungan sekitar mereka. Beragam aktivitas yang dilakukan mahasiswi ketika menggunakan *vape*. Selain itu, mahasiswi memiliki beberapa cara dalam mengatasi pandangan negatif serta penolakan yang diterima ketika menggunakan *vape* seperti memperhatikan tempat dan situasi, tidak merokok di tempat umum, tidak menghembuskan uap *vape* secara sembarangan, dan tidak merokok saat berada di dekat orang tua atau anak-anak.

Kata kunci: Mahasiswi, Vape, Gaya Hidup

E071191008. Refadly Pratama Abdul Rachman. *“Vape: An Ethnographic Study of Student E-Cigarette Users at the Faculty of Social & Political Sciences (FISIP), Hasanuddin University”*. S.1, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Under the guidance of Dr. Yahya, MA. and Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.

ABSTRACT

This study aims to describe the lifestyle of female FISIP UNHAS students who use e-cigarettes. This research is a type of descriptive qualitative research using an ethnographic methods. The informant determination technique used is purposive technique which is carried out in several places in the campus environment and cafes in Makassar city. The data collection techniques used in this research are observation and in-depth interviews. The results showed that the motives that influence female students in using vape are four motives such a 1) wanting to try new things, 2) replace conventional cigarettes, 3) follow trends, 4) vape sensations. Then in how to use vape is fairly easy and practical, starting from filling liquid on an uncomplicated catridge, then how to use it which is just sucked and recharging the battery using only a USB port. In addition, female students also tend to choose the aroma and taste of vape which is influenced by their daily activities and environmental conditions around them. Various activities carried out by female students when using vape. In addition, female students have several ways to overcome negative views and rejection received when using vape such as paying attention to the place and situation, not smoking in public places, not exhaling vapor carelessly, and not smoking when near parents or children.

Keywords: Students, E-Cigarette, Lifestyles

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Konsep Relevan	6
1.5.1 Gaya Hidup.....	6
1.5.2 Rokok Elektrik (<i>Vape</i>)	8
1.5.3 Konsumerisme.....	10
BAB II METODE PENELITIAN.....	12
2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2.2 Lokasi Penelitian	12
2.3 Teknik Penentuan Informan	13
2.4 Teknik Pengumpulan Data	13
2.4.1 Observasi Non Partisipan.....	13
2.4.2 Wawancara Mendalam	14
2.5 Teknik Analisis Data	15
2.6 Etika Penelitian	15

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	17
3.1 Gambaran Umum FISIP UNHAS	17
3.2 Aktivitas Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin	18
3.3 Jenis-Jenis Vape	20
3.4 Motif Mahasiswi Menggunakan Rokok Elektrik (Vape)	21
3.4.1 Ingin Mencoba Hal Baru	22
3.4.2 Mengganti Rokok Konvensional	23
3.4.3 Mengikuti Trend	31
3.4.4 Sensasi Vape	35
3.5 Praktik Penggunaan Vape	36
3.5.1 Cara Menggunakan Vape	40
3.5.2 Aktivitas Mahasiswi Dalam Menggunakan Vape	44
3.6 Cara Mahasiswi Mengatasi Pandangan Masyarakat Terhadap Penggunaan Rokok Elektrik (Vape)	47
3.6.1 Memperhatikan Tempat Dan Situasi Sekitar	50
3.6.2 Tidak Merokok Di Tempat Umum	51
3.6.3 Tidak Menghembuskan Uap Vape Secara Sembarangan 52	
3.6.4 Tidak Merokok Ketika Berada Di Dekat Orang Tua Atau Anak-Anak	53
BAB IV PENUTUP	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-nama informan.....	13
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur dasar rokok elektrik	9
Gambar 2. Perkembangan teknologi rokok elektrik.....	9
Gambar 3. Contoh <i>liquid vape</i> dengan varian rasa creamy dan fruity	26
Gambar 4. Device POD dan MOD.....	28
Gambar 5. <i>Liquid freebase & saltnic</i>	29
Gambar 6. Salah Satu toko <i>vape</i> di Makassar.....	38
Gambar 7. Cara pengisian <i>liquid</i> ke dalam <i>catridge</i>	41
Gambar 8. Aktivitas nongkrong mahasiswa.....	46

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki keberagaman fenomena alam dan kebudayaan. Pada hakikatnya, kebudayaan adalah hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Kluchkhon dalam karyanya *Universal Categories of Culture*, sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat¹, unsur utama kebudayaan terdiri dari sistem pengetahuan (ilmu pengetahuan), sistem kepercayaan (religi), sistem mata pencaharian (ekonomi), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), sistem bahasa dan kesenian (seni), dan sistem peralatan hidup (teknologi).

Kebiasaan merokok adalah salah satu budaya yang telah lama ada di Indonesia, terbukti dengan banyaknya perkebunan tembakau terutama di Pulau Jawa yang masih bertahan hingga saat ini. Bagi sebagian orang merokok sudah menjadi kebutuhan dasar yang sulit ditinggalkan dan dipandang lebih banyak memiliki efek positif bagi penggunanya daripada efek negatif. Pelaku atau penikmat rokok terus meningkat setiap tahunnya. Merokok bahkan dipandang sebagai simbol kedewasaan dan terlihat keren bagi penggunanya, dan dapat membuat seseorang atau penggunanya diterima dalam suatu kelompok masyarakat atau lingkungan pergaulannya (Margulies 2003:1). Selain menjadi simbol pergaulan dalam ikatan pertemanan, alasan bertahannya peminat rokok adalah karena merokok dianggap dapat menimbulkan efek atau sensasi tenang bagi penggunanya. Kebiasaan merokok biasanya mulai dilakukan pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan berbagai faktor yang menyebabkan seseorang untuk merokok antara lain faktor personal, sosial-kultural, dan pengaruh lingkungan (Aditama, 1997).

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan mengapa fenomena merokok dapat tersebar secara luas seperti: 1) Teori pembelajaran sosial di mana seseorang belajar dari orang lain melalui observasi, peniruan, dan pemodelan tindakan merokok yang dilakukan oleh teman pergaulan. 2) Menurut teori identitas sosial, seseorang akan berperilaku sesuai dengan identitas kelompoknya. Misalnya, jika status sebagai perokok adalah pusat identitas sosial kelompok, anggota kelompok tersebut akan berperilaku dengan cara yang sama. 3) Teori jaringan sosial menjelaskan cara orang masuk ke dalam jaringan sosial dengan mengikuti kebiasaan dan tindakan yang ada untuk memperluas jaringannya (Safitri, dkk. 2013:60).

Kegiatan merokok dapat kita temukan dalam berbagai keadaan dan tempat seperti di rumah, kantor, *cafe*, tempat umum, angkutan umum, dan bahkan di

¹ M. M. Supartono Widoyiswoyo.2004, Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004. Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal 33

sekolahan, baik dalam keadaan santai maupun sedang beraktifitas. Meskipun merokok bagi pelakunya dianggap menyenangkan, merokok juga dapat berdampak negatif terutama dalam pandangan kalangan ilmuwan kesehatan. Berbagai efek dan bahaya merokok telah disampaikan kepada masyarakat melalui peringatan di tiap kemasan rokok dan melalui iklan. Masyarakat umum tahu bahwa merokok membahayakan tidak hanya bagi perokok tetapi juga orang lain di sekitarnya (Hasanah, 2011: 26).

Selain sebagai salah satu negara penghasil tembakau, Indonesia juga tercatat sebagai negara ke-3 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah China dan India. Para perokok cenderung melihat rokok sebagai cara untuk menenangkan diri, dan keinginan untuk merokok lagi muncul sebagai cara untuk bertahan dari kondisi psikologis tersebut. Akibatnya, sulit untuk berhenti merokok (Wulandari & Santoso, 2012: 47).

Masyarakat Indonesia umumnya telah menyadari bahwa merokok memiliki dampak negatif terutama pada kesehatan, bahkan dapat menyebabkan kematian baik untuk perokok aktif maupun pasif karena mengandung zat berbahaya seperti nikotin dan TAR. Di Indonesia, industri rokok termasuk salah satu komoditi yang dilematis. Di satu sisi dianggap dapat mengganggu kesehatan bagi penggunaannya, tetapi di sisi lain rokok termasuk salah satu penyumbang pendapatan negara yang cukup tinggi.

Semakin berkembangnya perusahaan rokok menghasilkan banyak jenis dan aroma rokok yang berbeda. Bahkan inovasi rokok berkembang dari rokok konvensional yang berbasis tembakau, ke rokok elektrik yang berbahan kimia namun dapat menyajikan rasa dan aroma rokok yang berbeda. Hadirnya rokok elektrik yang disebut dengan "*vape*" atau "*E-cigarette*" (rokok elektrik) menjadikan kebiasaan merokok lebih tersebar luas. Sejak dahulu mengisap rokok sudah dilakukan bukan saja oleh orang dewasa dari kaum laki-laki, tetapi juga oleh kalangan perempuan dan anak-anak. Tetapi perkembangan informasi kesehatan membuat jumlah kaum wanita dan anak-anak yang merokok menjadi berkurang. Demikian pula perkembangan cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan anak yang merokok juga berhasil mengurangi kebiasaan merokok pada dua kategori ini. Tetapi hadirnya "*vape*" menjadikan tren tersebut kembali meningkat.

Vape adalah perangkat yang dioperasikan dengan menggunakan baterai yang mensimulasikan sensasi merokok. Personal *vape* memiliki banyak rasa (*e-liquid*) seperti rasa tembakau, buah, mint, cappucino, dan lain sebagainya. Cara alat ini bekerja adalah sebuah baterai dan elemen pemanas (disebut juga sebagai alat atomizer, clearomizer, cartomizer, atau cartidge). Ketika cairan khusus campuran (*e-liquid*) membuat kontak dengan elemen pemanas, maka akan memanaskan *liquid* dan menyebabkan untuk menguap. Menurut (Yeni, 2019), rokok elektrik pertama kali diciptakan secara modern oleh seseorang Apoteker yang berasal dari Tiongkok pada tahun 2003 kemudian dipatenkan pada 2004 dan mulai menyebar di seluruh dunia pada tahun 2006 hingga sekarang dengan berbagai macam merek.

Sampai saat ini, rokok elektrik masih menjadi subjek kontroversi terkait keamanan dan kesehatannya. Sebagian besar pengguna *vape* berasal dari orang-

orang perokok konvensional (tembakau) yang pindah menjadi pengguna *vape*. Sebagian orang mengatakan bahwa *vape* dapat membuat kecanduan perokok dapat hilang, serta resiko yang lebih sedikit dan bahkan dikatakan sebagai alat berhenti merokok.

Terpilihnya rokok elektrik (*vape*) sebagai gaya hidup modern tidak terlepas dari sifat konsumerisme masyarakat Indonesia. Dilihat dari harga beli perangkat *vape* yang jauh berbeda dengan rokok konvensional serta banyaknya gerai *vape* yang semakin mudah untuk ditemui, sehingga turut mempermudah peminatnya untuk berkumpul, berdiskusi membahas berbagai informasi mengenai *vape*. Dalam masyarakat yang memuja gaya hidup, fenomena penggunaan *vape* identik dengan penampilan seseorang untuk memperlihatkan gaya hidup modern, dewasa ini memang banyak kalangan generasi muda yang mengonsumsi *vape*.

Penggunaan *vape* sendiri identik dengan gaya hidup seseorang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut (Mike, 2008) gaya hidup berarti seseorang meniru atau merujuk pada gaya hidup kelompok status tertentu yang digunakan sebagai dasar untuk memilih gaya hidupnya. Pilihan gaya hidup seseorang ini biasanya meniru gaya hidup kelompok tersebut, seperti halnya pilihan mereka untuk hiburan, pakaian, makanan dan minuman, kendaraan, dan lainnya. Selain itu, gaya hidup dapat didefinisikan sebagai ekspresi atau adaptasi individu terhadap lingkungan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Nugroho, 2003).

Di Kota Makassar keberadaan perempuan yang merokok di depan umum menjadi pemandangan yang mudah ditemukan. Tingkat kebutuhan akan gaya hidup yang modern, membuat anggota masyarakat khususnya perempuan mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Remaja putri yang merokok pasti menyadari risiko yang mereka hadapi saat merokok. Selain bahaya bagi kesehatan mereka, ada juga bahaya yang dianggap buruk oleh orang-orang di sekitar mereka. Banyak masyarakat mengolok-olok perempuan yang merokok tanpa mengetahui alasan di balik keputusan mereka (Handayani, dkk dalam Martini, 2014).

Trend rokok elektrik ini mulai menjalar biasanya dalam jenis kelompok perempuan yang lingkungan hidupnya tidak jauh dari para pengonsumsi rokok elektrik itu sendiri, atau hidup disekitar lingkungan yang mendukung kegiatan mengonsumsi rokok elektrik. Semakin sering melakukan aktivitas vaping, maka akan semakin dianggap keren. Sebagian kaum perempuan menganggap aktivitas mengonsumsi rokok elektrik adalah sebuah kegiatan yang dapat memperluas pergaulannya, dan ada di antara mereka yang menjadikan *vape* sebagai ladang pekerjaan. Keadaan ini sangat jelas menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya perempuan selalu berubah dari masa ke masa (Eka dan Inayatillah, 2009).

Saat ini penggunaan *vape* terbanyak adalah pada kalangan muda usia produktif (Ab Rahman dkk., 2019), sebagian besar merupakan mahasiswa yang memiliki peluang tinggi untuk mencoba *vape*, mereka beranggapan bahwa *vape* kurang dapat membuat ketergantungan (Wiseman dkk., 2019). Saat ini, penggunaan rokok elektrik ini sudah sangat mudah ditemukan pada kalangan mahasiswi, seperti di Universitas Hasanuddin. Dari observasi awal yang saya lakukan, ditemukan banyak mahasiswi yang menggunakan rokok elektrik (*vape*) di

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin. Walaupun harganya cukup mahal, para mahasiswi tidak keberatan untuk membelinya karena didorong oleh gaya hidup mereka yang ingin selalu terlihat keren, masa kini dan gaya hidup mengkonsumsi produk baru. Meskipun jumlah aktivitas merokok wanita lebih rendah dari pria namun tetap saja hal ini masih terasa asing karena biasanya yang merokok lebih didominasi oleh pria sebagai bentuk identitas dirinya sebagai seorang laki-laki.

Terdapat beberapa studi yang telah mengkaji rokok elektrik (personal vaporizer) sebagai tema utama dalam penelitiannya. Diantara beberapa penelitian tersebut, terdapat pula kesamaan maupun perbedaan mengenai tema, sasaran, metode dan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dapat penulis jadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Pertama tulisan Delima Rahayu, dkk (2016) berjudul Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang *Vaper Corner* yang menitik beratkan pada gaya hidup anggota suatu komunitas rokok elektrik di Semarang yang memiliki kebiasaan berkumpul di *cafe*. Temuan dari penelitian ini, mayoritas pengguna rokok elektrik adalah laki-laki dan memiliki akses mudah untuk mendapatkan rokok elektrik. Pertambahan pengguna rokok elektrik disebabkan oleh adanya dukungan dari anggota lain sehingga menambah jumlah anggota komunitas. Namun anggota komunitas masih memiliki pengetahuan yang minim tentang rokok elektrik. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan penulis angkat terletak pada metode penelitian di mana metode yang digunakan pada jurnal ini adalah deskriptif analitik dengan metode penelitian kuantitatif.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ariga Martianov (2016) berjudul Strategi Komunikasi Riau *Vaper Community* dalam Kampanye Anti Rokok pada Usia Remaja di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menghapus stigma negatif masyarakat tentang rokok elektrik dengan cara meneliti kegiatan kampanye anti rokok tembakau yang dilakukan oleh salah satu komunitas *Vaper* di Riau. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan komunitas dalam kampanye berupa kata-kata dan kalimat simple serta mudah dipahami oleh remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh I Gede Agung Krishna Santana, dkk (2017) dengan judul Konstruksi Sosial Rokok Elektrik (*vape*) sebagai Substitusi Rokok Tembakau bagi Perokok Aktif di Kota Denpasar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peralihan dari rokok tembakau ke rokok elektrik di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kesehatan, ekonomi, lingkungan dan media sosial. Proses konstruksi sosial yang terjadi pada rokok elektrik dilakukan oleh para produsen atau pengguna rokok elektrik itu sendiri. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal kedua dan ketiga di mana skripsi ini menitikberatkan pada proses konstruksi sosial rokok elektrik dijadikan sebagai gaya hidup penggunanya.

Keempat, Muhammad Fikri Indra dkk (2015) berjudul Gambaran Psikologis Perokok Tembakau yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (Vaporizer).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis dan representasi data pada penelitian fenomenologi mengenal pengalaman psikologis pengguna rokok elektrik menggunakan pendekatan Colaizzi. Temuan dari penelitian ini bahwa pengguna rokok elektrik memperoleh suatu kepuasan psikologis. Hal tersebut dikarenakan oleh banyaknya rasa yang dapat ditimbulkan dari *liquid* dan anggapan bahwarokok elektrik lebih aman daripada rokok konvensional (tembakau).

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Ferosvi Nada Adhima, dkk (2017) dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Rokok Elektrik pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, responden dari penelitian ini adalah remaja berusia 17 tahun. Hasil dalam penelitian ini presentase responden laki-laki lebih banyak (84,6%) yang menggunakan rokok elektrik. Selain itu ketersediaan akses rokok elektrik, keterjangkauan dan dukungan dari teman menjadi faktor remaja di SMA Bekasi banyak menggunakan rokok elektrik.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Nofrianto Arifin (2018) berjudul Konstruksi Makna Bagi Wanita Pengguna *Vape* di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah motif wanita menggunakan rokok elektrik di Kota Pekanbaru terbagi atas dua yaitu motif karena rasa nyaman dan ramah lingkungan serta motif untuk berhenti merokok konvensional dan kepercayaan diri. Pemakaian wanita menggunakan rokok elektrik dianggap bahwa rokok kelas menengah keatas, mengurangi jumlah perokok di bawah umur, mengurangi pecandu rokok konvensional, beraneka ragam rasa dan bentuk rokok elektrik dan anggapan bahwa rokok elektrik adalah rokok hits (kekinian).

Berdasarkan studi literatur di atas, penulis menemukan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu jika penelitian sebelumnya menggunakan komunitas pengguna *vape* sebagai subjek penelitian, maka penelitian saya menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya membahas faktor yang mempengaruhi seseorang beralih menggunakan rokok elektrik (*vape*), maka penelitian saya akan membahas praktik penggunaan *vape* yang dilakukan oleh mahasiswa dan cara mahasiswa mengatasi pandangan masyarakat yang diterima. Jadi saya memandang kehadiran *vape* telah menarik minat mahasiswa dan mendorong mereka untuk menciptakan gaya hidup baru. Bagaimana mereka menggunakan *vape* merupakan salah satu tujuan penelitian ini.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas motif penggunaan *vape* pada mahasiswa yang mana seperti yang masyarakat tahu bahwa mahasiswa merupakan anak muda yang berpendidikan tinggi sehingga memiliki banyak pengetahuan dan pikiran yang terbuka. Maka dari itu, seharusnya mahasiswa mencerminkan perilaku yang baik atau positif serta sadar dengan sesuatu yang mana yang baik dan tidak baik bagi kesehatan tubuh. Di Indonesia sendiri, mayoritas budaya menganggap merokok ataupun *nggevape* dipandang tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “*Vape* : Studi Etnografi Tentang Mahasiswi Pengguna Rokok Elektrik di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagi memudahkan penelitian, maka dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa motif mahasiswi menggunakan rokok elektrik (*vape*) ?
2. Bagaimana praktik penggunaan rokok elektrik (*vape*) yang dilakukan oleh mahasiswi?
3. Bagaimana cara mahasiswi mengatasi pandangan masyarakat terhadap penggunaan rokok elektrik (*vape*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu

1. Menjelaskan motif mahasiswi menggunakan rokok elektrik (*vape*).
2. Mendeskripsikan praktik penggunaan rokok elektrik (*vape*) yang dilakukan oleh mahasiswi
3. Menguraikan cara mahasiswi mengatasi pandangan masyarakat terhadap penggunaan rokok elektrik (*vape*) yang dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, dan sebagai acuan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penggunaan *vape* dan gaya hidup.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada para pembaca mengenai penggunaan *vape* dan gaya hidup khususnya pada kebiasaan dan perilaku pengguna rokok elektrik (*vape*) yang dilakukan oleh mahasiswi.

1.5 Konsep Relevan

1.5.1 Gaya Hidup

Pada zaman modern ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disadari atau tidak telah mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat secara cepat serta instan. Realitas sosial yang ada menunjukkan bahwa hampir di setiap pelosok wilayah perkotaan dan pedesaan telah mengadopsi gaya hidup dan polakonsumsi yang disediakan oleh modernisasi. Beberapa hal yang dapat penulis ambil sebagai contoh seperti, berbusana, pola konsumsi makanan dan minuman, interaksi sosial, metode komunikasi secara personal dan pemanfaatan teknologi lainnya oleh masyarakat Indonesia saat ini.

Selain itu, kondisi psikologis individu saat ini sudah tidak berdaya dalam memilih sejumlah produk baru yang dihasilkan oleh perubahan kebudayaan,

menjadikan konsep serta kebudayaan baru mudah masuk dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Contoh, pemilihan fashion dan produk ala Barat yang saat ini sangat disukai oleh masyarakat Indonesia. Kondisi serupa juga berpengaruh dalam interaksi, komunikasi dan transaksi sosial lainnya yang semakin meninggalkan gaya lama atau tradisional kemudian bergeser pada konsep modernisasi. Gaya hidup modern turut memaksa masyarakat untuk mengikuti perkembangannya.

Gaya hidup sendiri dapat diartikan sebagai pola-pola dari tindakan yang dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain (<https://www.kbbi.web.id/gaya-2> diakses pada 1 September 2023). Gaya hidup dapat membantu memahami, menjelaskan namun bukan membenarkan apa yang orang lain lakukan, mengapa orang melakukan hal tersebut, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tidak berarti bahwa gaya hidup bersangkutan dengan kehidupan setiap orang. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari manusia di dunia modern. Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak hidup dalam masyarakat modern (Chaney 1996: 40).

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini) (Kotler 2002: 192). Dalam penelitian ini gaya hidup pengguna rokok elektrik adalah gaya hidup yang menerapkan seseorang merokok menggunakan rokok elektrik atau yang biasa disebut oleh penggunaanya adalah *vape* dan pengguna merupakan anggota dari komunitas pecinta rokok elektrik.

Di Indonesia sendiri, gaya hidup berkembang seiring dengan menjamurnya pusat perbelanjaan, industri mode, kawasan hunian mewah, kemajuan teknologi dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat menjadi indikator meningkatnya gaya hidup masyarakat. Gaya hidup masyarakat yang berubah semakin berkembang, menuntun masyarakat pada budaya konsumsi serta perilaku kehidupan yang konsumtif. Baudrillard berpendapat bahwa yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumeris bukanlah kegunaan dari suatu produk, melainkan citra atau pesan yang disampaikan dari suatu produk (Baudrillard 1998:50-51).

Baudrillard juga berpendapat bahwa setiap individu dalam masyarakat konsumeris memiliki keinginan untuk terus-menerus melakukan perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Individu akan terus mengonsumsi produk yang dianggap akan menaikkan status sosialnya, tanpa memikirkan apakah produk tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak. Budaya konsumtif masyarakat Indonesia dapat dilihat dari penampilan fisik seseorang yaitu gaya berpakaian, kendaraan yang dikendarai, serta alat-alat yang digunakan telah sesuai dengan fashion dan mode yang sedang berlaku saat ini.

Masyarakat tidak lagi membeli suatu barang berdasarkan skala prioritas

kebutuhan dan kegunaan, tetapi lebih dilandasi oleh rasa gengsi, prestige serta gaya. Selain digunakan sebagai simbol status sosial, produk atau jasa tersebut juga digunakan sebagai alat untuk individu atau seseorang masuk dan diterima ke dalam lingkungan pergaulannya. Kondisi tersebut juga memunculkan dua gejala dalam psikologis. Pertama, jika individu tidak mengikuti perkembangan zaman, maka pemahaman internal individu akan pola konsumsi terkesan “tidak gaul”. Kedua, jika diadopsi dari suguhan modernisasi, mau tidak mau individu akan berhadapan dengan sistem nilai yang berlaku di kehidupan sosial.

1.5.2 Rokok Elektrik (Vape)

Rokok elektrik atau biasa disebut juga *vape* adalah alat yang mempunyai fungsi sama dengan rokok konvensional atau tembakau, yaitu mengalirkan nikotin kedalam paru-paru penggunaannya. *Vape* mengubah zat-zat kimia yang berbentuk cairan (*liquid*) berbagai macam rasa menjadi bentuk uap serta mengalirkannya ke paru-paru dengan menggunakan tenaga listrik. Tenaga listrik yang dihasilkan bersumber dari baterai yang dipasang pada mesin rokok elektrik atau yang biasa disebut oleh penggunaannya mod. *World Health Organization WHO* mengistilahkan rokok elektrik sebagai *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* karena rokok elektrik menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang kemudian dihirup oleh penggunaannya (BPOM 2015: 3-5).

Rokok elektrik; *vape* atau personal vaporizer ditemukan pertama kali pada tahun 1963 oleh Herbert A Gilbert. Namun sosok yang pertama kali diketahui memproduksi rokok elektrik secara modern dan lebih dikenal sebagai sosok yang mengawali keberadaan rokok elektrik adalah Hon Lik, yang merupakan warga berkebangsaan Tiongkok pada tahun 2003. Kemudian rokok elektrik dipatenkan padatahun 2004 dan mulai menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2006-2007 dengan berbagai macam merek.

Rokok elektrik pada awalnya memang digunakan sebagai salah satu alat bantu berhenti merokok atau terapi pengganti nikotin (Nicotine Replacement Therapy, NRT) dengan cara mengurangi kadar nikotin rokok elektrik secara bertahap di bawah supervisi dokter. Namun pada tahun 2010, WHO tidak lagi merekomendasi penggunaannya sebagai NRT karena beberapa studi menemukan kandungan zat yang dapat menjadi racun sehingga dinyatakan tidak memenuhi unsur keamanan. Struktur dasar dari rokok elektrik terdiri dari 3 bagian utama yaitu baterai yang berfungsi untuk mengalirkan listrik, pemanas logam (atomizer) dan katrid yang berisi cairan zat kimia berbagai macam rasa atau yang biasa disebut *liquid*. Seiring berkembangnya teknologi yang lebih modern, struktur rokok elektrik juga mengalami perkembangan. Saat ini struktur rokok elektrik telah berevolusi hingga generasi ke tiga yaitu dengan menggunakan sistem tangki yang semakin memudahkan para penggunaannya (BPOM 2015: 3-5).



Gambar 1. Struktur Dasar Rokok Elektrik (Sumber: BPOM, 2015)

Di Indonesia sendiri, rokok elektrik mulai melejit pada tahun 2014. Hal tersebut didukung dengan meningkatnya penjualan serta pembelian rokok elektrik baik secara langsung maupun secara online. Selain itu, saat ini juga banyak tersedia gerai rokok elektrik. Dari pengamatan dan observasi yang penulis lakukan, di daerah Jabodetabek tepatnya sudah banyak gerai rokok elektrik mudah ditemui di pinggir jalan. Seiring dengan hal tersebut, melejitnya popularitas rokok elektrik menjadi salah satu faktor terciptanya komunitas rokok elektrik.



Gambar 2. Perkembangan Teknologi Rokok Elektrik (Sumber: BPOM, 2015)

Menurut Badan POM Indonesia, menjamurnya peminat rokok elektrik terindikasi berdasarkan pantauan terhadap enam situs toko online terkemuka, ditemui rokok elektrik tersedia dengan berbagai variasi mulai harga termurah ratusan ribu hingga lima jutaan. Selain menggunakan toko online, rokok elektrik juga marak dipasarkan melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, hingga *youtube*. Selain itu rokok elektrik juga dipasarkan melalui kedai *vaping*, toko-toko elektronik atau ditawarkan melalui kegiatan tertentu seperti *Car Free Day* yang rata-rata peminatnya adalah kalangan muda (BPOM 2015: 3-5).

1.5.3 Konsumerisme

Skripsi ini menggunakan teori masyarakat konsumeris Jean Baudrillard yang dianggap relevan untuk memberi arahan serta menjelaskan konsep dari konstruksi gaya hidup pengguna rokok elektrik mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin. Di mana saat ini gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat modern khususnya yang berada diperkotaan tidak terlepas dari sifat konsumerisme yang dimiliki oleh masyarakat modern seperti yang telah dikemukakan oleh Baudrillard. Jean Paul Baudrillard adalah seorang filsuf asal Perancis yang lahir pada tahun 1929. Baudrillard merupakan salah satu tokoh postmodernisme dan sosiolog yang terkenal dalam pembahasannya mengenai masyarakat konsumeris. Pada tahun 1998, Baudrillard mengeluarkan buku berjudul *The Consumer Society: Myths and Structures* yang membahas tentang masyarakat konsumeris.

Budaya konsumsi dilatarbelakangi oleh kapitalisme yang digagas oleh Karl Marx. Marx mengemukakan bahwa kapitalisme adalah suatu cara produksi yang dijalankan oleh kepemilikan pribadi sebagai sarana produksi. Kapitalisme bertujuan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi pekerja. Selanjutnya merealisasikan keuntungan dalam bentuk uang, hasil produksi yang ada kemudian dijual kepada masyarakat sebagai komoditas. Marx menjelaskan bahwa komoditas hanya memiliki dua aspek yaitu nilai guna dan nilai tukar. Oleh karena itu, Marx menekankan pentingnya produksi dalam ekonomi (Lechte 2001: 352). Berbeda dengan pandangan Marx, menurut Baudrillard sebuah objek tidak hanya memiliki nilai guna dan nilai tukar tetapi juga memiliki nilai simbol dan nilai tanda. Di mana orang tidak lagi mengonsumsi suatu objek berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya, tetapi juga berdasarkan nilai simbolik dan nilai tanda yang bersifat abstrak.

Berbeda dengan pandangan Marx, menurut Baudrillard sebuah objek tidak hanya memiliki nilai guna dan nilai tukar tetapi juga memiliki nilai simbol dan nilai tanda. Di mana orang tidak lagi mengonsumsi suatu objek berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya, tetapi juga berdasarkan nilai simbolik dan nilai tanda yang bersifat abstrak.

Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif yang merupakan sebuah paksaan, sebuah moral dan merupakan sebuah institusi. Konsumsi adalah keseluruhan nilai, istilah ini berimplikasi sebagai fungsi integrasi kelompok dan integrasi kontrol sosial. Tujuan konsumsi merupakan paksaan dan dilembagakan bukan sebagai hal atau sebagai kesenangan, tetapi sebagai tugas dari warga negara. Semua ini merupakan konstruksi sosial atas realitas ekonomi, seperti halnya sebuah fakta sosial yang bersifat eksternal dan memaksa. Kita semakin sulit untuk menghindari struktur nilai yang ada pada masyarakat, ketika nilai itu sudah terinternalisasi dalam suatu proses kehidupan sosial. Sehingga terdapat determinasi antara nilai ekonomi yang memaksa serta penguasaan modal dan kekuasaan atas logika dasar tujuan ekonomi (Baudrillard 1998:80).

Dari pernyataan tersebut, kata "Konsumsi" sering dikaitkan dengan kata "Konsumtif". Kedua kata tersebut dapat diartikan sama, bahwa konsumsi dan konsumtif ialah suatu tindakan konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara fokus pada pembelian barang saja. Perbedaan makna dalam kedua

kata tersebut ialah dalam tindakan konsumsi, individu membeli suatu barang atas dasar untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan pada pelaku tindakan konsumtif pembelian suatu barang juga didasarkan pada rasa gengsi terhadap individu lain sehingga dapat membeli barang yang sebenarnya tidak ia butuhkan.